

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582  
TRILOGI, 5(3), Juli-Sep 2024 (408-416)  
@2020 Lembaga Penerbitan, Penelitian,  
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
DOI: [10.33650/trilogi.v5i3.8755](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i3.8755)

**TRILOGI**  
JURNAL Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

## **Hubungan *Family Support*, *Self Care*, dan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup pada Pasien DM di Puskesmas Kraksaan**

### **Nurul Hasanah**

Universitas Nurul Jadid, Indonesia  
[nurulhasanah0512@gmail.com](mailto:nurulhasanah0512@gmail.com)

### **Handano Fatkhur Rahman**

Universitas Nurul Jadid, Indonesia  
[handano.hfc@gmail.com](mailto:handano.hfc@gmail.com)

### **Husnul Khatimah**

Universitas Nurul Jadid, Indonesia  
[husnulcrakers@gmail.com](mailto:husnulcrakers@gmail.com)

### **Abstract**

Background: Diabetes mellitus is a significant health issue and a non-communicable disease targeted by global leaders for effective management. Objective: This study aims to determine the relationship between family support, self-care, and self-efficacy with the quality of life in patients with diabetes mellitus. Methods: A quantitative, correlational study with a cross-sectional design was conducted. The population consisted of 86 diabetes mellitus patients at Kraksaan Health Center. Sampling was done using the Lemeshow formula, resulting in 86 respondents. Data collection was carried out through closed-ended questionnaires, where respondents selected answers by marking the appropriate option. Bivariate analysis was performed using the Spearman test, and multivariate analysis was done using logistic regression. The study was conducted at Kraksaan Health Center from June to July 2023. Results: Among the tested variables, three independent variables were significantly related to the dependent variable, namely family support ( $p=0.005$ ), self-care ( $p=0.00$ ), and self-efficacy ( $p=0.004$ ). Therefore, these three variables are associated with the quality of life in diabetes mellitus patients.

**Keywords:** Family support; self-care; self-efficacy; quality of life; diabetes mellitus.

### **Abstrak**

Latar Belakang: Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan penting karena termasuk dalam penyakit tidak menular yang menjadi fokus tata laksana global oleh para pemimpin dunia. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga, perawatan mandiri (self-care), dan efikasi diri (self-efficacy) dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan desain cross-sectional. Populasi

penelitian adalah penderita diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan sebanyak 86 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Lemeshow dan didapatkan 86 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup, di mana responden memilih jawaban yang sesuai dari pertanyaan yang diajukan. Analisis data bivariat menggunakan uji Spearman, sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kraksaan pada bulan Juni-Juli 2023. Hasil: Dari beberapa variabel yang diuji, terdapat tiga variabel independen yang memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien, yaitu dukungan keluarga ( $p=0,005$ ), perawatan mandiri ( $p=0,00$ ), dan efikasi diri ( $p=0,004$ ). Dengan demikian, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus.

**Katakunci:** Dukungan keluarga; perawatan mandiri; efikasi diri; kualitas hidup; diabetes melitus.

## 1 Pendahuluan

Diabetes melitus termasuk kelompok gangguan penyakit metabolik dan inflamasi kronis yang disertai dengan resistensi insulin, hiperglikemia, dan sekresi insulin yang rusak dari *pancreas* (von Deneen & Garstka 2022). Diabetes melitus merupakan permasalahan kesehatan yang dianggap penting karena termasuk penyakit yang tidak menular yang menjadi target tata laksana oleh para pemimpin dunia (Istianah, Septiani, dan Dewi 2020). Pasien diabetes melitus yang tidak ditangani dengan baik akan meningkatkan terjadinya resiko komplikasi. komplikasi yang ditimbulkan bersifat akut maupun kronik, ketika penderita diabetes melitus mengalami komplikasi, maka akan berdampak pada menurunnya umur harapan hidup (UHP), penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya angka kesakitan (Chaidir, Wahyuni, dan Furkhani 2017). Jumlah kasus diabetes melitus terus bertambah sampai beberapa tahun yang akan datang (Milita, Handayani, dan Setiaji 2021).

Berdasarkan data internasional diabetes federation (IDF), kasus diabetes melitus akan meningkat menjadi 578 juta kasus pada tahun 2030 dan meningkat menjadi 700 juta kasus pada tahun 2045 (Federation 2019). Data Riskesdas (2018), menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Untuk prevalensi Diabetes Melitus di Jawa Timur sudah mencapai 867.257 kasus (93.3 % dari estimasi penderita DM yang ada) (Dinkes, 2021).

Kurangnya dukungan keluarga dikaitkan dengan kontrol glikemik yang buruk (Munir 2021). Dalam menjalani pola hidup sehat penderita membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar terutama dukungan dari keluarganya sendiri. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga

terhadap penderita yang sakit (Runtuwarow, Katuuk, dan Malara 2020). Masalah-masalah dapat diminimalkan jika pasien memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk melakukan pengelolaan terhadap penyakitnya, salah satunya dengan cara melakukan *self care*. *Self care* diabetes merupakan tindakan membantu mengendalikan gula darah yang dapat menghasilkan kondisi kesehatan yang lebih baik (Munir 2021).

Salah satu faktor pencetus dalam melakukan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus adalah motivasi. Motivasi dan efikasi diri dibutuhkan bagi pasien diabetes untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam mengelola penyakitnya. Jika motivasi pasien kurang baik itu artinya akan mempengaruhi tingkat efikasi diri pasien (Basri et al. 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh data dari Puskesmas Kraksaan pada tahun 2022, jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 294.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 januari 2023 melalui wawancara pada orang pasien DM yang berkunjung di Puskesmas Kraksaan didapatkan bahwa rata-rata respondennya memiliki kemampuan aktivitas yang kurang baik dibuktikan dengan pasien jarang melakukan olahraga, tidak mengetahui adanya senam kaki diabetik, rata-rata pasien yang berkunjung/kontrol rutin di Puskesmas Kraksaan datang sendiri tanpa didampingi keluarga atau pasangan serta *self efficacy* yang kurang baik dengan mengatakan tidak percaya diri dengan kemampuannya dalam melakukan perawatan diri. Dan rendahnya dukungan keluarga akan berdampak pada penatalaksanaan dalam perawatan pasien diabetes mellitus sehingga terjadi penurunan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus.

Berdasarkan masalah tersebut serta rendahnya dukungan keluarga akan berdampak akan terlaksananya perawatan diri. Sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang "Hubungan *family support*, *Self care*, dan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Kraksaan"

## 2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini ialah penderita diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan yang berjumlah 86 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan pendekatan random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup, responden cukup memilih jawaban dengan memberikan tanda tertentu dari pertanyaan yang diajukan. Analisa data untuk bivariat menggunakan uji spearman dan untuk multivariat menggunakan Regresi Logistik.

## 3 Hasil

**Tabel 1.** *Family Support* pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Kraksaan.

<b>Family Support</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik	58	67,45%
Cukup	28	32,55%
Kurang	0	0,00%
Total	86	100%

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, dukungan keluarga (**Family Support**) pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan menunjukkan distribusi sebagai berikut:

- Sebanyak 58 orang atau 67,45% dari total pasien memiliki **Family Support** yang **baik**.
- Sebanyak 28 orang atau 32,55% memiliki **Family Support** yang **cukup**.
- Tidak ada pasien yang memiliki **Family Support** dalam kategori **kurang** (0%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga yang memadai dapat membantu pasien dalam manajemen penyakit dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

**Tabel 2.** *Self Care* pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Kraksaan.

<b>Self Care</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik	59	68,60%
Cukup	27	32,40%
Kurang	0	0,00%
Total	86	100%

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, *self care* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan menunjukkan distribusi sebagai berikut:

- Sebanyak 59 orang atau 68,60% dari total pasien memiliki **self care** yang **baik**.
- Sebanyak 27 orang atau 32,40% memiliki **self care** yang **cukup**.
- Tidak ada pasien yang memiliki **self care** dalam kategori **kurang** (0%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan memiliki *self care* yang baik. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien mampu merawat diri dengan baik, yang berpotensi berdampak positif terhadap pengelolaan kondisi diabetes mereka.

**Tabel.3** *Self Efficacy* Pasien Diabetes Melitus Di Puskemas Kraksaan

<b>Self Efficacy</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik	53	61,62%
Kurang	30	34,90%
Cukup	3	3,48%
Total	86	100%

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, *self efficacy* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan menunjukkan distribusi sebagai berikut:

- Sebanyak 53 orang atau 61,62% dari total pasien memiliki **self efficacy** yang **baik**.
- Sebanyak 30 orang atau 34,90% memiliki **self efficacy** yang **cukup**.

- Sebanyak 3 orang atau 3,48% memiliki **self efficacy** yang **kurang**.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan memiliki self efficacy yang baik, yang dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan mereka dalam mengelola kondisi diabetesnya.

**Tabel 4.** Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus di Puskemas Kraksaan.

Kualitas Hidup	F	%
Sangat buruk	0	0,00%
Buruk	0	0,00%
Sedang	13	15,11%
Baik	31	36,04%
Sangat Baik	42	48,85%
Total	86	100%

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan menunjukkan distribusi sebagai berikut:

- Sebanyak 42 orang atau 48,85% dari total pasien memiliki kualitas hidup **Sangat Baik**.
- Sebanyak 31 orang atau 36,04% memiliki kualitas hidup **Baik**.
- Sebanyak 13 orang atau 15,11% memiliki kualitas hidup **Sedang**.

Tidak ada pasien yang berada pada kategori **Buruk** atau **Sangat Buruk** dalam kualitas hidup. Secara keseluruhan, mayoritas pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan menunjukkan kualitas hidup yang baik hingga sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien dapat menjaga kualitas hidup mereka dengan cukup baik meskipun memiliki diabetes.

**Tabel 5.** Hubungan *Family Support* terhadap Kualitas Hidup pada Pasien DM di Puskesmas Kraksaan

Family	Kualitas Hidup
--------	----------------

Support	Kualitas Hidup				Nilai. sign
	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	
	F %	F %	F %	F %	
Baik	0	0	0	31 36	27 31
					% %
Cukup	0	0	13 15	0	15 17
			%		%
Kurang	0	0	0	0	0
Total	0%	0%	13 15%	31 36%	42 48%

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, terdapat hubungan yang signifikan antara Family Support dan Kualitas Hidup pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa Family Support memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien.

Dalam tabel tersebut, kualitas hidup pasien dengan Family Support yang baik sebagian besar berada pada kategori Baik dan Sangat Baik. Sebanyak 31 pasien atau 36% berada dalam kategori Baik, dan 27 pasien atau 31% berada dalam kategori Sangat Baik. Pada kategori Family Support cukup, distribusi pasien tersebar pada kategori Sedang dan Sangat Baik, dengan 13 pasien atau 15% pada kategori Sedang, dan 15 pasien atau 17% pada kategori Sangat Baik.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang lebih baik berkorelasi dengan kualitas hidup yang lebih tinggi pada pasien diabetes melitus. Temuan ini menekankan pentingnya Family Support dalam mendukung kualitas hidup pasien, yang dapat menjadi pertimbangan dalam pendekatan perawatan dan dukungan sosial bagi pasien diabetes.

40

**Tabel 6.** Hubungan *Self Care* terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan

Self Care	Kualitas Hidup				Nilai. sign
	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	

	Baik					F	%
	F %	F %	F %	F %	F %		
Baik	0	0	0	58	67	0	
0,00							
							%
Cukup	0	0	0	28	32		
							%
Kurang	0	0	0	0	0		
Total	0%	0%	0%	58	67%	28	32%

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, terdapat hubungan yang signifikan antara Self Care dan Kualitas Hidup pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa Self Care berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup pasien.

Dalam tabel tersebut, kualitas hidup pasien yang memiliki Self Care baik menunjukkan distribusi tertinggi dalam kategori Baik dengan frekuensi (F) sebanyak 58 pasien atau 67%. Sedangkan pada kategori Self Care cukup, distribusi pasien berada pada kategori Cukup dengan frekuensi 28 pasien atau 32%.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik Self Care yang dimiliki oleh pasien, semakin baik pula kualitas hidup yang mereka alami. Temuan ini penting untuk menunjukkan bahwa peningkatan Self Care dapat berkontribusi positif pada kualitas hidup pasien diabetes melitus, sehingga mendukung pengelolaan kesehatan yang lebih efektif.

**Tabel 7.** Hubungan *Self Efficacy* terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Kraksaan

Self Efficacy	Kualitas Hidup				F	%	Nilai sign
	Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik			
Baik	0	0	0	53	61	0	
0,004							%
Cukup	0	0	0	30	34		%
Kurang	0	0	3	34	0	0	

	%						
Total	0%	0%	3	34%	53	61%	30
34%							

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, terdapat hubungan antara Self Efficacy dan Kualitas Hidup pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa Self Efficacy berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien.

Dalam tabel tersebut, kualitas hidup pasien yang memiliki Self Efficacy baik menunjukkan distribusi terbanyak dalam kategori Baik dengan frekuensi (F) sebanyak 53 pasien atau 61%. Sebaliknya, pada kategori Self Efficacy cukup, distribusi pasien berada pada kategori Cukup dengan frekuensi 30 pasien atau 34%. Pada kategori Self Efficacy kurang, terdapat 3 pasien atau 34% yang memiliki kualitas hidup di kategori Sedang.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik Self Efficacy yang dimiliki oleh pasien, semakin baik pula kualitas hidup yang mereka alami. Hubungan ini penting karena dapat menjadi dasar dalam pengelolaan dan intervensi untuk meningkatkan Self Efficacy sebagai bagian dari peningkatan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus.

**Tabel 8.** Hubungan Paling Dominan antara *Family Support*, *Self care*, dan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup pada Pasien DM di Puskesmas Kraksaan

	B	SE	Wald	Df	Sig.
Step 1					
X1	18,011	4,463	0,00	1	0,997
6,638					
X2	18,336	4,519	0,00	1	0,997
9,190					
Constant	-72,289	1,270	0,00	1	0,997
0,000					

Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan beberapa poin utama terkait hubungan antara **Family Support** (X1), **Self Care** (X2), dan **Self Efficacy** (X3) dengan **Kualitas Hidup** pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan:

- Signifikansi Hubungan:**

- a. Kedua variabel independen, yaitu **Family Support (X1)** dan **Self Efficacy (X3)**, memiliki nilai signifikansi (**Sig.**) sebesar 0,997, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, tidak ada hubungan signifikan antara variabel-variabel ini dengan **Kualitas Hidup**.
2. **Hubungan Paling Dominan:**
  - a. Meskipun tidak signifikan, di antara variabel **Family Support (X1)** dan **Self Efficacy (X3)**, **Self Efficacy (X3)** memiliki pengaruh paling dominan terhadap **Kualitas Hidup**. Hal ini dapat dilihat dari nilai **Exp(B)** sebesar 9,190, yang lebih tinggi dibandingkan dengan **Exp(B)** untuk **Family Support (X1)** yang bernilai 6,638.
  - b. Dengan nilai **Exp(B)** sebesar 9,190, dapat diartikan bahwa **Self Efficacy** memiliki kemungkinan untuk memengaruhi **Kualitas Hidup** pasien diabetes melitus sebesar 9,190 kali dibandingkan variabel lainnya, meskipun secara statistik tidak signifikan.
3. **Interpretasi Nilai Konstanta:**
  - a. Nilai konstanta (Constant) sebesar -72,289 menunjukkan intercept dari model regresi ini, namun tidak memberikan informasi langsung tentang hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari analisis ini, meskipun variabel **Self Efficacy** menunjukkan hubungan yang paling dominan terhadap **Kualitas Hidup** pasien DM, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ ).

## 4 Pembahasan

### Hubungan *Family Support* terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara *family support* dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus ( $p=0,005$ ) yang artinya Dukungan keluarga bermakna dalam upaya meningkatkan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusna & Nuryanto (2017) yang menunjukkan ada

hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien DM dengan nilai  $p$  value = 0,001 dan penelitian Ningrum, Okatiranti, dan Wati (2017) yang menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 dengan nilai  $p$  value = 0,000. Semakin tinggi nilai dukungan yang diberikan keluarga semakin tinggi pula kualitas hidup yang dimiliki penderita DM tipe 2 (Nuraisyah, Kusnanto, dan Rahayujati 2017).

Menurut penelitian Zovanca & Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita DM tipe 2 di surakarta  $P$ -value=0,041. Hal ini sesuai dengan (yuniati, 2019) keluarga merupakan sumber utama bagi pasien diabetes melitus. Dan dukungan keluarga berkaitan erat dengan kepatuhan pasien dalam mengontrol kadar gula darah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan meregulasi proses psikologis dan memfasilitasi perubahan perilaku (Yuniati 2019).

Dukungan keluarga memiliki banyak faktor, faktor pertama yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah kelas sosial ekonomi meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan (Fira 2022). Faktor lainnya adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan kemungkinan semakin tinggi dukungan yang diberikan pada dukungan keluarga yang sakit. Sejalan dengan penelitian Shofiana, Widari, & Sumarmi (2018) yang menyatakan pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dalam perilaku kesehatan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin baik.

### Hubungan *Self Care* terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien DM ( $p=0,00$ ). *Self care* yang dilakukan dengan baik akan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Sebaliknya, *self care* yang dilakukan kurang baik maka akan memberikan dampak negative bagi kualitas hidup pasien diabetes melitus (Anggraini & Prasillia 2021). *Self care* sebagai kemampuan individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, dan menjaga kesehatan dan mengatasi penyakit dan kecacatan dengan atau tanpa dukungan dari penyedia layanan kesehatan (Asnaniar & Safruddin 2019).

Hasil ini sejalan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Istianah et al. 2020) dengan judul Hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Pule Kota Mataram. Hal tersebut terbukti bahwa dari penelitiannya yang diambil dari 100 responden menunjukkan bahwa *self care* tinggi (52,8%) dan memiliki kualitas hidup yang baik (61,1%). Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki *self care* baik Sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik, kemudian dapat dilihat juga responden dengan *self care* cukup memiliki Sebagian kecil memiliki kualitas hidup sedang.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden yang melakukan perawatan diri (*self care*) dikarenakan karena pengaruh *support* dari keluarga masing-masing dalam melakukan pengobatan, khususnya pada pemeriksaan gula darah, kepatuhan untuk tidak merokok dan pasien mampu mengurangi mengkonsumsi makanan yang mengandung glukosa dan melakukan aktivitas secara mandiri (Angraini and Prasillia 2021). Dalam penelitian Megasari Winahyu, Anggita, dan Widakdo (2019) menyatakan bahwa penderita DM yang memiliki kualitas hidup yang baik dikarenakan mereka sebagian besar memiliki perawatan diri sehingga mendapatkan kualitas hidup yang baik.

### **Hubungan Self Efficacy terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kraksaan**

*Self-efficacy* adalah gagasan kunci dari teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) yang dikembangkan oleh (Damayantie et al., 2021) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. dan *Self-efficacy* mempunyai peran terhadap segala perasaan, pikiran, baik dalam tindakan individu maupun hasil yang ditampilkan oleh individu, begitu pula dalam hal berinteraksi dengan individu lain (Deni, Ismonah, dan Handayani 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus ( $p=0,004$ ). Artinya *self efficacy* mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nellisa, Khairani, dan Rahmawati (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus

tipe 2. Dimana berdasarkan hasil uji spearman rho didapatkan nilai  $p 0,016 < (0,05)$ , yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dan kualitas hidup dengan nilai  $r =0,591$  yang menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang.

Peneliti berasumsi bahwa *Self efficacy* sangat diperlukan dalam perubahan perilaku dalam melakukan perawatan atau pengelolaan penyakit DM, dan *self efficacy* juga akan mempengaruhi proses berfikir individu, semangat pada individu tersebut dan dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil analisis peneliti ditemukan bahwa dengan *self efficacy* yang baik maka pasien DM dapat meningkatkan manajemen diri yang membuat kualitas hidup menjadi baik (Hidayana 2020). Sejalan dengan penelitian yang menyatakan responden dengan efikasi diri baik 100% memiliki kualitas hidup yang tinggi, berbanding lurus dengan responden yang memiliki efikasi diri kurang baik 100% memiliki kualitas hidup yang rendah (Sutarto et al. 2019).

### **Hubungan paling dominan antara Family Support, Self Care, dan Self Efficacy dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen (*family support, self care, dan self efficacy*) hanya terdapat satu variabel independen yang mempunyai hubungan paling dominan terhadap variabel dependen, yakni *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari nilai OR= 9,190 yang mana lebih tinggi dari pada variabel independen X1 *family support* (OR= 6,638).

Asumsi peneliti individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung untuk memilih terlibat langsung dalam menjalankan suatu tugas, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. dan *self efficacy* suatu bentuk perilaku kesehatan yang terbentuk dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu stimulus faktor dari luar diri seseorang dan faktor dari dalam orang yang bersangkutan. *Self efficacy* pada pasien diabetes melitus difokuskan pada keyakinan akan kemampuannya untuk mengolah, merencanakan, memodifikasi perilaku sehingga mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusuma & Hidayati (2013) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* yang kuat akan menetapkan tujuan yang tinggi dan berpegang teguh terhadap ketaatan atau kepatuhannya. Menurut Yaqin, Niken, dan Dharmana (2017) *self efficacy* memiliki peranan yang sangat penting

dalam merubah perilaku seseorang tentang kesehatan. *Self efficacy* sangat erat hubungannya dengan kepatuhan, termasuk pada kepatuhan diet DM.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* pada pasien, akan mempengaruhi pasien dalam berperilaku dan berkomitmen, sehingga dengan *self efficacy* perubahan perilaku yang diinginkan dapat dicapai serta keyakinan juga membantu seseorang untuk mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan dirinya.

## 5 Kesimpulan

Berdasarkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Diabetes melitus merupakan permasalahan kesehatan yang dianggap penting karena termasuk penyakit yang tidak menular yang menjadi target tata laksana oleh para pemimpin dunia.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus ( $p=0,005$ ) yang artinya Dukungan keluarga bermakna dalam upaya meningkatkan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus. Semakin tinggi nilai dukungan yang diberikan keluarga semakin tinggi pula kualitas hidup yang dimiliki penderita DM.

Terdapat hubungan antara *self care* dan kualitas hidup pada pasien DM ( $p=0,00$ ). *Self care* yang dilakukan dengan baik akan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Sebaliknya, *self care* yang dilakukan kurang baik maka akan memberikan dampak negative bagi kualitas hidup pasien diabetes melitus

Terdapat hubungan antara *self efficacy* dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus ( $p=0,004$ ). *Self efficacy* mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes. *Self efficacy* yang baik maka pasien DM dapat meningkatkan manajemen diri yang membuat kualitas hidup menjadi baik

## 6 Referensi

Anggraini, R. B., & Prasillia, A. (2021). Hubungan self care terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus: study literature. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(2), 63-74.

- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., Baharuddin, K., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan Efikasi Diri (Self Efficacy) dalam Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695-703.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 132-144.
- Deni, D. I., Ismonah, I., & Handayani, P. A. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Binaan Puskesmas Karangayu. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(3), 1234-1248.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, "Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021," Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2021): tabel 53.
- Federation, I. D. (2019). *IDF diabetes atlas ninth*. Dunia: Idf, 9, 168.
- Kementerian Kesehatan RI., "Infodatin Tetap Produktif, Cegah, Dan Atasi Diabetes Melitus 2020," Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020.
- Kusuma, H., & Hidayati, W. (2013). Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Persadia Salatiga. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 1(2).
- Istianah, I., Septiani, S., & Dewi, G. K. (2020). Mengidentifikasi Faktor Gizi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Depok Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 10(2), 72-78.
- Megasari Winahyu, K., Anggita, R., & Widakdo, G. (2019). Characteristics of patients, self-efficacy and quality of life among patients with type 2 diabetes mellitus.
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian diabetes mellitus tipe II pada lanjut usia di Indonesia (analisis riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 9-20.
- Munir, N. W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, 3(1), 7-13.
- Nellisa, D., Khairani, K., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Lansia Dengan Diabetes Mellitus Di Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 12(3), 55-61.
- Ningrum, T. P., Okatiranti, O., & Wati, D. K. K. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga

Dengan Kualitas Hidup Lansia (Studi Kasus: di Kelurahan Sukamiskin Kota Bandung). *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2).

Nuraisyah, F., Kusnanto, H., & Rahayujati, T. B. (2017). Dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di puskesmas Panjaitan II, Kulon Progo. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 25-30.

Nuryatno, N. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Helvetia Medan. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 1(1), 18-24.

Runtuwarow, R. R., Katuuk, M. E., & Malara, R. T. (2020). Evaluasi Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 44-57.

Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., RW, D. W. S., & Wibowo, A. (2019). Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 405-412.

von Deneen, K. M., & Garstka, M. A. (2022). Neuroimaging perspective in targeted treatment for type 2 diabetes melitus and sleep disorders. *Intelligent Medicine*, 2(04), 209-220.

World Health Organization, "Self-Care in the Context of Primary Health Care; Report of the Regional Consultation Bangkok, Thailand, 7-9 Januari 2009," World Health Organization, no. January (2009): 80, [http://www.searo.who.int/entity/primary\\_health\\_care/documents/sea\\_hsd\\_320.pdf?0Awho.int/iris/bitstream/handle/10665/206352/B4301.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://www.searo.who.int/entity/primary_health_care/documents/sea_hsd_320.pdf?0Awho.int/iris/bitstream/handle/10665/206352/B4301.pdf?sequence=1&isAllowed=y).

Yaqin, A., Niken, S., & Dharmana, E. (2017). Efek Self Efficacy Training Terhadap Self Efficacy Dan Kepatuhan Diet Diabetesi. *Ji-Kes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 1(1).

Yuniati, Y. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Umum Imelda Medan. *Journal of Nursing Update*, 1(1), 35-39.

Zovanca, R. O., & Wijayanti, A. C. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Surakarta. *Jurnal kesehatan masyarakat indonesia*, 16(3), 182-188.